

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang memiliki arti berpartisipasi atau menyampaikan informasi. Menurut DeVito, komunikasi adalah perilaku satu atau lebih individu yang terlibat dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. Menurut Fauzan (2007) mengemukakan komunikasi adalah aktivitas yang melibatkan satu atau lebih individu dalam proses mengirim dan menerima pesan, yang dapat terganggu oleh hambatan (*noise*), berlangsung dalam konteks tertentu, memiliki dampak tertentu, serta memberikan peluang untuk adanya umpan balik.¹

Komunikasi merupakan suatu aktivitas dasar manusia, dengan melakukan komunikasi manusia dapat melakukan interaksi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun manusia itu berada. Bagi sebagian manusia mereka menganggap komunikasi hanya percakapan sederhana yang bisa dilakukan oleh semua orang di seluruh dunia di berbagai aspek.

¹ Diana Ariswanti Triningtyas, S.Pd, M.Si, "*Komunikasi Antar Pribadi*", (CV. AE MEDIA GRAFIKA) h. 12-13

Komunikasi juga bertujuan untuk menyelesaikan masalah, berbagai informasi sehingga semua yang terlibat dalam komunikasi dapat berinteraksi dengan baik. Dalam Al-Quran proses komunikasi yang seperti ini digambarkan dalam surah as-saffat ayat 102;

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.²

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang proses terjadinya komunikasi antara nabi Ibrahim AS dan nabi Ismail AS. Penerimaan nabi Ismail terhadap ayahnya tidak terwujud dengan baik jika saja tidak ada komunikasi antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki kerangka pemikiran yang sama terhadap apa yang mereka bicarakan .

Menurut Johnson Supratiknya, ada empat peranan komunikasi interpersonal bagi setiap manusia, pertama yaitu membentuk perkembangan intelektual dan rasa sosial. Hal ini terlihat dari perkembangan yang dialami manusia sejak bayi sampai dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan pada orang lain. Kedua, komunikasi interpersonal dapat menunjuki seseorang untuk mengetahui

² Q.S As-Saffat102

identitas atau konsep dirinya. Hal ini terjadi sepanjang komunikasi berlangsung. Antar kedua belah pihak saling mengamati, memperhatikan, dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan dirinya. Ketiga, melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat membandingkan kesan-kesan yang dirasakan orang lain. Keempat, melalui komunikasi interpersonal mental seseorang menjadi sehat karena dapat menyalurkan semua ide dan pikirannya. Sehingga dalam hal ini, kualitas komunikasi interpersonal dengan orang lain turut menentukan apakah ide itu ditolak atau diterima orang lain.³

Meteril dan Lownstein mengatakan bahwa dalam pergaulan antar manusia terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan simbol yang mengandung suatu pengertian yang sama. Theodorson juga mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol tertentu kepada satu atau kelompok lain. Proses pengalihan tersebut mengandung pengaruh. Proses pengaruh ini merupakan suatu proses yang sifatnya psikologis sehingga membentuk proses sosial. Disinilah keunikan dari komunikasi interpersonal, karena selalu di mulai dengan hubungan yang bersifat psikologis yang menimbulkan pengaruh tertentu.⁴

³ Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi: Tinjauan psikologis*. PT Kanisius.

⁴ Liliweri, A. (1997). *Komunikasi antar pribadi*. (Bandung : Citra Aditiya Abadi), h. 11-12.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai sistem atau cara kerja suatu hal. Sementara itu, menurut kamus antropologi, pola merujuk pada kumpulan unsur-unsur yang sudah tetap terkait dengan suatu fenomena dan dapat digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena tersebut.

Menurut Djamarah, Pola komunikasi merujuk pada bentuk atau struktur hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan informasi secara efektif, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.⁵

Komunikasi sangat berpengaruh dalam keberlangsungan dan keberhasilan dari sebuah interaksi, baik itu dalam lingkungan formal, informal maupun dalam dunia olahraga. Komunikasi merupakan komponen penunjang penampilan dan keberhasilan dalam latihan dan menjadi jembatan penghubung antara pelatih dan atlet.

Pada cabang olahraga tidak hanya dalam sepak bola latihan merupakan hal yang dilakukan secara rutin serta diiringi dengan keseriusan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan prestasi yang maksimal. Oleh karena itu komunikasi memiliki peranan penting selama proses latihan, karena dengan berjalannya komunikasi dengan baik seorang pelatih sepak bola dapat mengerti dengan kebutuhan atletnya, begitu juga

⁵ N. Q Hatuwe, 'Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja', *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(4).4 (2013), 200–209.

sebaliknya atlet juga dapat mengerti dengan harapan atau kemauan pelatih untuk mencapai prestasi maksimal.

Tujuan sebuah latihan disampaikan menggunakan komunikasi, seperti perintah, larangan, aba-aba, maupun kritik, dan saran pada saat evaluasi dan Latihan juga tidak akan bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya komponen komunikasi didalamnya, seperti bahasa, suara, gerakan tubuh, gerakan muka, simbol maupun kata agar tercapainya kesuksesan dalam pertandingan ataupun latihan. Kemudian perintah mengerjakan sesuatu tidak mungkin akan berjalan dengan lancar kepada atletnya jika seorang atlet tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh pelatih. Pesan yang disampaikan pelatih juga akan terkesan biasa saja dan kurang apabila tidak disampaikan dengan tambahan gerakan tubuh serta mimik wajah. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa begitu pentingnya sebuah komunikasi, tidak hanya dalam acara resmi tetapi dalam olahraga juga tidak kalah penting dan sangat berpengaruh terhadap performa suatu tim.

Salah satu cabang olahraga yang membutuhkan pola komunikasi adalah sepak bola, pesan yang disampaikan oleh seorang pelatih tidak akan tercapai apabila komunikasi pelatih tidak berjalan dengan baik. Begitu juga dengan atlet, komunikasi disampaikan pada saat kondisi tidak kondusif maka pesan yang ingin disampaikan oleh pelatih tidak dapat diterima oleh atlet dengan maksimal. Proses komunikasi yang terjadi di Sekolah Sepak

Bola (SSB) Laskar Sibak antara pelatih dengan atletnya menunjukkan bahwa komunikasi tersebut berjalan dalam latihan.

Pada kegiatan ini pelatih mengirimkan sebuah pesan yang disampaikan kemudian dilakukan oleh atlet dengan seketika apabila tidak terdapat gangguan. Gangguan bisa berasal dari pelatih itu sendiri, atlet, maupun dari luar. Biasanya gangguan yang berasal dari pelatih seperti intonasi yang kurang jelas, volume suara, ataupun kejelasan dalam penyampaian pesan. Begitupun sebaliknya gangguan dari atlet itu sendiri bisa berupa kondisi masing atlet-atlet seperti kelelahan, kurang memperhatikan, ataupun kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh pelatih.

Pelatih dengan atlet bagaikan satu kesatuan organ tubuh dalam olahraga. Jika dalam organ tubuh pelatih diibaratkan seperti jantung yang memompa darah ke seluruh tubuh agar bisa menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam dunia olahraga pelatih harus membangun hubungan yang baik dengan atlet, serta ketegasan terhadap atlet, tegas bukan berarti keras. Hubungan itu akan terwujud dengan adanya komunikasi yang efektif. Dunia olahraga merupakan contoh kecil dari yang dalamnya ada unsur aktivitas sosial yang terjadi. Keberhasilan latihan dan prestasi olahraga adalah suatu hal yang sangat diinginkan. Harapan semua pelatih maupun atlet latihan yang telah dilakukan membawakan hasil yang baik dengan prestasi yang luar biasa. Pencapaian yang diinginkan tentunya memerlukan

usaha yang tidak mudah, tentunya dengan kerja keras dan pola latihan yang benar, tidak lepas juga komunikasi yang efektif antar pelatih dan atletnya.

Sekolah Sepakbola (SSB) adalah organisasi olahraga yang berfokus pada sepakbola dan berperan dalam mengembangkan potensi atlet. Tujuan utama SSB adalah mencetak atlet berbakat dengan kemampuan unggul, yang mampu bersaing dengan SSB lainnya, memenuhi harapan masyarakat, serta mendukung keberlanjutan organisasi, terutama dalam bidang sepakbola.⁶

Sekolah Sepakbola (SSB) adalah sebuah organisasi olahraga yang berfokus pada sepakbola dan bertujuan untuk mengembangkan potensi atlet.⁷ Berdasarkan Pedoman Dasar PSSI Pasal 35 Ayat 1 dan 2, pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah formal, tetapi juga oleh peran keluarga, masyarakat, atau organisasi yang berfungsi membina perkembangan tersebut, seperti organisasi pemuda, pelajar, serta lembaga pendidikan lainnya, termasuk Sekolah Sepakbola (SSB). Tujuan utama SSB adalah mencetak atlet yang berkualitas, mampu bersaing dengan SSB lainnya, memenuhi harapan masyarakat, serta menjaga keberlanjutan organisasi (Soedjono, 1999: 2).

⁶ Aprianova, 'Metode Drill Untuk Meningkatkan Teknik Dasar Menggiring Bola (Dribbling) Dalam Permainan Sepakbola Pada Siswa Sekolah Sepakbola Putra Zodiac Kabupaten Bojonegoro Usia 13-15 Tahun', Jurnal Kepelatihan Olahraga, 1.1 (2016), 63–74.

⁷ <https://kopasgat.tni-au.mil.id/berita/danwingko---ssb-pondasi-awal-pemain-pemain-sepak-bola-profesional>. Dikutip Pada tanggal 5 Desember 2024

Pola Komunikasi pada pelatih dan atlet di lapangan maupun dalam ruangan yang terjadi akibat interaksi sosial antara pelatih dan atlet. Dinamika interaksi sosial menjadi salah satu bukti nyata SSB Laskar Sibak, saat ini Sekolah Sepak Bola (SSB) tidak hanya diminati oleh remaja ataupun orang dewasa saja, tetapi sekarang seluruh usia dan tidak memandang gender. Dinamika hubungan pada SSB memperlihatkan kesetaraan terhadap atlet karena olahraga seperti sepak bola ini tidak hanya untuk laki-laki, sudah banyak atlet perempuan didunia sepakbola, tidak sampai disitu sepak bola juga bisa dinikmati serta dimainkan oleh berbagai kalangan seperti anak kecil, remaja, dewasa, maupun orang tua.

Ditengah banyaknya Sekolah Sepak Bola (SSB) yang berdiri dan bertahan sampai saat ini, SSB Laskar Sibak juga termasuk SSB yang sudah berdiri sejak 11 tahun yang lalu dengan lima orang pendiri pertama yang sudah berlisensi pelatih dan masih aktif sampai saat ini. SSB Laskar Sibak sudah banyak menorehkan prestasi baik itu di tingkat kecamatan hingga internasional serta Melahirkan talenta-talenta muda berbakat. Adapun beberapa prestasi yang sudah diraih oleh SSB Laskar Sibak yaitu:

1. Aqua Danone Cup yang merupakan tournament sepak bola anak U-12 terbesar di Indonesia yang merupakan festival sepak bola internasional yang diakui oleh FIFA sebagai piala dunia untuk anak-anak.
2. Liga Desa Nusantara tingkat nasional dengan meraih tim fair play.

3. Pernah dipanggil untuk seleksi Tim Nasional Indonesia antar usia bersama pelatih Indra Sjafri.
4. Mengirimkan pemain untuk perwakilan PON Provinsi Bengkulu ke tingkat nasional.
5. Piala Soeratin tingkat nasional dan masih banyak lagi.

Dengan prestasi yang sudah diraih oleh SSB tersebut salah satunya dinobatkan sebagai tim *fairplay* sepanjang Liga Desa Nusantara tingkat nasional yang diadakan di Banten, peneliti tertarik untuk meneliti SSB Laskar Sibak melihat dari bagaimana pelatih dalam menumbuhkan sikap *fairplay* pada atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 dan terus diterapkan oleh semua atlet sehingga bisa berjalan baik dalam latihan dan pertandingan. Selain untuk laki-laki SSB Laskar Sibak juga memiliki tim sepak bola wanita yang cukup aktif.

Jadi peran pelatih dalam suatu tim atau SSB itu sama dengan guru jika diibaratkan dengan sekolah pada umumnya. Jika pelatih tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan atlet maka pelatih tersebut dianggap gagal karena tidak bisa membimbing tim dengan baik, berkomunikasi disini bukan berarti memang tidak bisa berbahasa indonesia tetapi tidak berjalannya komunikasi dengan baik karena cara yang digunakan pelatih tidak sesuai dengan kondisi lapangan.

Karena jika komunikasi tidak berjalan lancar karena tidak bisa berbahasa indonesia, seperti contohnya banyak pelatih asing yang

berhasil melatih suatu tim walaupun berbeda bahasa tentunya dengan translator dan usaha untuk menyesuaikan kultur yang ada. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam Pola Komunikasi Dalam Menumbuhkan Sikap *Fairplay* (Study Pada Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko).

Mengingat Pola Komunikasi ini sangat penting dalam keberlangsungan SSB tersebut. Oleh karena itu penulis mengangkat permasalahan Pola Komunikasi tersebut dalam skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Dalam Menumbuhkan Sikap Fairplay (Study Pada Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan melihat bagaimana Pola Komunikasi yang terjadi pada Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut : Pola Komunikasi Dalam Menumbuhkan Sikap Fairplay (Study Pada Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko)

C. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah, maka didapatkan batasan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi Primer Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Dalam Menumbuhkan Sikap Fairplay.
2. Pola Komunikasi Sekunder Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Dalam Menumbuhkan Sikap Fairplay.
3. Pola Komunikasi Linear Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Dalam Menumbuhkan Sikap Fairplay.
4. Pola Komunikasi Sirkular Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Dalam Menumbuhkan Sikap Fairplay.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan ini dibuat bertujuan untuk memperoleh data, fakta dan informasi tentang Pola Komunikasi Dalam Menumbuhkan Sikap *Fairplay* (Study Pada Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko). sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Primer Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Dalam Menumbuhkan Sikap FairPlay.

2. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Sekunder Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Dalam Menumbuhkan Sikap Fairplay.
3. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Linear Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Dalam Menumbuhkan Sikap Fairplay.
4. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Sirkular Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Dalam Menumbuhkan Sikap Fairplay.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelatih Sepak Bola

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelatih sepak bola mengenai peranan komunikasi dalam proses latihan. Dengan demikian pelatih dapat menerapkan pola komunikasi yang tepat sesuai dengan karakteristik atlet didiknya agar dapat mencapai keberhasilan latihan yang maksimal.

b. Bagi Atlet Sepak Bola

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada atlet sepak bola atau pemain mengenai pentingnya berkomunikasi dalam latihan terhadap penampilan maksimal.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat mendukung teori yang sudah ada, dan bagi penulis penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan terkait masalah yang diteliti.

F. Penjelasan Judul

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman pengertian. Skripsi ini berjudul “Pola Komunikasi Dalam Menumbuhkan Sikap *Fairplay* (Study Pada Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko)”, yaitu:

1. Pola Komunikasi

Pola merupakan bentuk atau model yang teratur, baik dalam desain maupun konsep abstrak. Unsur-unsur pembentuknya tersusun secara berulang mengikuti aturan tertentu, sehingga dapat diprediksi

kelanjutannya. Pola juga dapat digunakan untuk menciptakan atau membentuk suatu keseluruhan maupun bagian dari sesuatu.⁸

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin *communicare*, berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Devito (2009) mengatakan bahwa komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses mengirim dan menerima pesan. dalam proses penyampaian pesan sehingga penimpulan makna dari pesan tersebut, dapat terjadi kerusakan (*distortion*) karena adanya gangguan (*noise*).

Pola komunikasi merujuk pada cara individu atau kelompok berinteraksi dalam berkomunikasi. Dalam konteks tulisan ini, pola komunikasi menggambarkan mekanisme komunikasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, yang berlandaskan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau memengaruhi penerima pesan.⁹

2. Pelatih

Pelatih merupakan individu dengan keahlian tertentu sebagai pembantu dalam meningkatkan kemampuan atlet menjadi kemampuan secara riil dan optimal pada waktu yang cepat. Pelatih sangat memiliki pengaruh penting terhadap atlet-atlet yang ada didalam klub.

⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pola> Dikutip pada tanggal 5 Desember 2024

⁹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 96.

Menurut Sukadiyanto (2007: 77), pelatih yang baik memiliki beberapa kriteria, di antaranya adalah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan cabang olahraga yang digelutinya, bersikap baik, serta memiliki kesehatan fisik dan mental. Setiap pelatih memiliki karakteristik yang berbeda, namun ada beberapa hal penting yang harus dipahami oleh semua pelatih, yaitu mengenal atlet secara menyeluruh, bekerja bersama atlet dalam mengembangkan cabang olahraga yang dipilih, membina kepribadian atlet, mengajarkan sikap saling menghormati, menjaga kesehatan atlet, menyadarkan pentingnya latihan, serta menanamkan disiplin dengan perencanaan yang baik. Selain itu, tipe pelatih yang disenangi umumnya adalah mereka yang fleksibel, kreatif dalam pendekatan kepada atlet, dan memperlakukan atlet sebagai individu dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Sebaliknya, pelatih yang kurang terlibat dalam tim sering kali tidak menunjukkan komitmen, tidak memiliki perencanaan yang matang, dan hanya berperan sebagai konsultan dalam tim.¹⁰

3. Atlet

Atlet adalah individu yang memiliki latihan atau keterampilan dalam hal kekuatan, kekuasaan, keseimbangan, kelincahan, fleksibilitas, serta ketahanan fisik. Jadi, seseorang bisa dikatakan sebagai

¹⁰ Faisal, Fandu, et al. *"Hubungan Komunikasi dengan Prestasi Atlet."* Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi 2.1 (2018): h. 97-108.

atlet jika orang tersebut pernah mengikuti suatu kejuaraan pada tingkat apapun, seseorang belum bisa dikatakan sebagai atlet jika belum pernah mengikuti suatu turnamen meskipun ahli di suatu lomba tersebut.¹¹

4. Sekolah Sepak Bola (SSB)

Suatu wadah atau tempat yang mempunyai peranan penting dalam membimbing, membina, mengarahkan perkembangan dan pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki dalam sepak bola.

SSB (Sekolah Sepak Bola) adalah lembaga khusus yang bersifat privat, didirikan dengan tujuan mencari dan melatih bibit unggul melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan (PSSI, 1995:29).¹² Konsep sekolah sendiri memiliki tiga makna. Pertama, sekolah dapat diartikan sebagai bangunan fisik atau lingkungan tempat penyelenggaraan pendidikan. Kedua, sekolah merujuk pada proses atau kegiatan belajar mengajar. Ketiga, sekolah adalah organisasi sosial dengan struktur yang melibatkan sejumlah individu untuk menjalankan fungsi tertentu demi memenuhi kebutuhan.

Ketiga pengertian ini saling berkaitan dan tidak bisa berdiri sendiri, karena proses belajar terjadi di sebuah tempat yang dikelola

¹¹ Hawindri, Brila Susi. *"Pemanfaatan panduan latihan teknik dasar futsal bagi atlet pemula."* prosiding seminar nasional pendidikan jasmani pascasarjana um. 2016.

¹² Agus Susworo Dwi Marhaendro, *Kriteria Pembelajaran Gerak pada Sekolah Sepakbola*, Universitas Negeri Yogyakarta

oleh organisasi yang memiliki struktur dan tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, SSB memiliki komponen-komponen seperti proses pembelajaran, lokasi, organisasi, dan tujuan. Proses pembelajaran di SSB mencakup pendidikan dan pelatihan, lokasinya adalah lapangan beserta fasilitasnya, organisasinya adalah penyelenggara yang bertanggung jawab, dan tujuannya adalah menemukan bibit unggul. Dalam mendirikan SSB, diperlukan empat komponen penting yang saling mendukung, yaitu penyelenggara, pelatih, atlet, serta fasilitas dan peralatan.¹³

5. *Fairplay*

Fairplay sangat identik dengan olahraga sepak bola ataupun olahraga lainnya, pengembangan karakter positif dalam olahraga dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai seperti fair play, menjunjung sportivitas, menolak tindakan curang, menghormati lawan, tidak terpengaruh oleh provokasi, menghindari kekerasan, serta menerima keputusan wasit. Memperkenalkan dan mengajarkan aspek-aspek tersebut sejak usia dini dapat membantu membentuk karakter baik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat bertanding di lapangan. Pembinaan moral menjadi hal yang sangat penting bagi para pemain sepak bola agar dapat menampilkan perilaku yang sportif dan

¹³ Marhaendro, Agus Susworo Dwi, and Dwi Susworo. "Kriteria Pembelajaran Gerak pada Sekolah Sepakbola." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 1.1 (2004): h.44-53.

menjunjung tinggi nilai-nilai fair play oleh karena itu Karakter dan etika dalam fair play sepak bola sangat penting dimiliki oleh pelatih, atlet, dan wasit sebagai landasan dalam olahraga sepak bola untuk membentuk kepribadian pelatih dan atlet yang lebih baik lagi.¹⁴



¹⁴ Dadang Warta Candra Wira Kusuma, *Karakter Fairplay Dalam Olahraga Sepak Bola: Perspektif Pelatih, Atlet, Dan Wasit*, Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) Vol. 9 No. 1 Januari 2023.

G. Sistematika penulisan

- BAB I : Membicarakan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.
- BAB II : Berisikan landasan teoritis yang menerangkan tentang Pola Komunikasi, Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, Pola Komunikasi Sirkular, Pelatih dan Atlet, Sepak Bola dan Sikap *Fairplay*.
- BAB III : Metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan metode penelitian, latar penelitian .
- BAB IV : Hasil penelitian tentang “Pola Komunikasi Dalam Menumbuhkan Sikap *Fairplay* (Study Pada Pelatih dan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) Laskar Sibak U-10 Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko
- BAB V : Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran.